

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENDESKRIPSIKAN
SISTEM PEMERINTAHAN TINGKAT PUSAT
MELALUI PEMBELAJARAN YURISPRUDENSI
SISWA KELAS IV SDN WUNGU 01 KECAMATAN WUNGU
MADIUN TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Nining Tri Widiastuti

SD Negeri Wungu 01 Kabupaten Madiun

Email: niningtriwidiastuti62@gmail.com

Abstract

Research and development are done because there is no increase in the ability to describe the system of central government level through learning Jurisprudence. Research and development carried out by using the stages of the implementation of the action research consisted of planning, administration action, observation, analysis and reflection. The research subject is the fourth-grade students of SDN 01 District Wungu Wungu Madiun in the second semester 2015/2016 on Citizenship Education Subjects. The instrument of this study is the observation of student activity sheets, documentation, taping data and tests. Based on the results of classroom action research obtained and of the study of theory in this study it can be concluded as follows: (1) there is an increased ability affective fourth grade students of SD Negeri Wungu 01 District Wungu Madiun after applied learning cycle model Jurisprudensi Teaching Model (learning Jurisprudence), (2) with increased skills and abilities affective process there will be increased interest in teaching citizenship education elementary school fourth grade students Wungu 01 District Wungu Madiun after learning applied learning cycle model Jurisprudence Teaching Model (learning Jurisprudence).

Keywords: *The ability to describe the system, learning jurisprudence students*

Abstrak

Penelitian pengembangan dilakukan karena belum ada peningkatan kemampuan mendeskripsikan sistem pemerintahan tingkat pusat melalui pembelajaran Yurisprudensi. Penelitian pengembangan dilakukan dengan menggunakan tahap-tahap pelaksanaan penelitian tindakan kelas terdiri dari perencanaan, pemberian tindakan, observasi, analisis dan refleksi. Subjek Penelitian adalah siswa kelas IV SDN Wungu 01 Kecamatan Wungu Madiun pada semester II tahun 2015/2016 pada Mata Pelajaran PKn. Instrumen penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas siswa, dokumentasi, perekaman data dan tes. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang diperoleh dan dari kajian teori dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) terdapat peningkatan kemampuan afektif siswa kelas IV SD Negeri Wungu 01 Kecamatan Wungu Madiun setelah diterapkan pembelajaran model siklus belajar Jurisprudensi Teaching Model (pembelajaran Yurisprudensi), (2) dengan meningkatnya keterampilan proses dan kemampuan afektif maka akan terdapat peningkatan minat belajar pendidikan kewarganegaraan siswa kelas IV SD Negeri Wungu 01 Kecamatan Wungu Madiun setelah diterapkan pembelajaran model siklus belajar Jurisprudensi Teaching Model (pembelajaran Yurisprudensi).

Kata Kunci: Kemampuan mendeskripsikan sistem, pembelajaran yurisprudensi siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila mengarahkan perhatian pada moral yang diharapkan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu perilaku yang memancarkan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung persatuan bangsa dalam masyarakat yang beraneka ragam kebudayaan dan beraneka ragam kepentingan, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perseorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran, pendapat ataupun kepentingan diatasi melalui musyawarah dan mufakat, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Penjelasan Pasal 39 ayat (2) Undang-Undang No 2 Tahun 1989).

Berdasarkan Kurikulum 2006 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Untuk siswa SD nilai luhur dan moral tersebut diharapkan dapat diaplikasikan dalam wujud perilaku kehidupan sehari-hari siswa, baik sebagai individu maupun sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Di sini tampak bahwa PKn mempunyai aspek pokok berupa pengembangan dan pelestarian nilai luhur budaya bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila. Nilai luhur budaya Indonesia sangat beragam tergantung di daerah mana nilai itu berada. Benturan nilai yang berdasarkan budaya daerah yang satu dengan yang lainnya harus diketahui oleh siswa. Hal ini disebabkan

nilai, budaya dan norma yang berlaku di satu daerah akan lain dengan nilai, budaya dan norma yang berlaku di daerah lain. Selayaknya dalam pengajaran PKn dilakukan suatu inovasi. Jika dalam pembelajaran yang terjadi sebagian besar dilakukan oleh masing-masing siswa, maka dalam penelitian ini akan diupayakan peningkatan pemahaman siswa melalui pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pendekatan pengajaran yang efektif dalam pencapaian tujuan pendidikan khususnya dalam keterampilan interpersonal siswa. Diharapkan melalui pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pemahaman, semangat kebersamaan dan saling membantu dalam menguasai materi PKn. Sehingga siswa dapat meningkatkan pemahaman yang optimal terhadap mata pelajaran PKn.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat membentuk dm yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang dilandasi oleh WD 1945. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Depdiknas (2005:34) bahwa: Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang secara umum bertujuan untuk mengembangkan potensi individu warga negara Indonesia, sehingga memiliki wawasan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan yang memadai dan memungkinkan untuk berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan pendapat di atas jelas bagi kita bahwa PKn bertujuan mengembangkan potensi individu warga negara, dengan demikian maka seorang guru PKn haruslah menjadi guru yang berkualitas dan profesional, sebab jika guru tidak berkualitas tentu tujuan PKn itu sendiri tidak tercapai. Secara garis besar

mata pelajaran Kewarganegaraan memiliki 3 dimensi yaitu: (1) Dimensi Pengetahuan Kewarganegaraan (Civics Knowledge) yang mencakup bidang politik, hukum dan moral, (2) Dimensi Keterampilan Kewarganegaraan (Civics Skills) meliputi keterampilan partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, (3) Dimensi Nilai-Nilai Kewarganegaraan (Civics Values) mencakup antara lain percaya diri, penguasaan atas nilai religius, norma dan moral luhur. (Depdiknas, 2003:4).

Sesuai dengan Depdiknas (2005:3) yang menyatakan bahwa tujuan PKn untuk setiap jenjang pendidikan yaitu mengembangkan kecerdasan warga negara yang diwujudkan melalui pemahaman, keterampilan sosial dan intelektual, serta berprestasi dalam memecahkan masalah di lingkungannya. Untuk mencapai tujuan Pendidikan Kewarganegaraan tersebut, maka guru berupaya melalui kualitas pembelajaran yang dikelolanya, upaya ini bisa dicapai jika siswa mau belajar. Dalam belajar inilah guru berusaha mengarahkan dan membentuk sikap serta perilaku siswa sebagai mana yang dikehendaki dalam pembelajaran PKn.

Sebelum peneliti meninjau lebih jauh tentang aktivitas belajar, terlebih dahulu dijelaskan tentang Aktivitas dan Belajar. Menurut Anton M. Mulyono (2001:26), Aktivitas artinya "kegiatan/ keaktifan". Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun nonfisik, merupakan suatu aktivitas. Belajar menurut Oemar Hamalik (2001: 28), adalah "Suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan". Aspek tingkah laku tersebut adalah: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap.

Jika seseorang telah belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan pada salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut.

Selanjutnya Sardiman A.M. (2003:22) menyatakan: "Belajar sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori". Dalam proses interaksi ini terkandung dua maksud yaitu: (1) Proses Internalisasi dari sesuatu ke dalam diri yang belajar, (2) Proses ini dilakukan secara aktif dengan segenap panca indera ikut berperan. Dari uraian tentang belajar di atas peneliti berpendapat bahwa dalam belajar terjadi dua proses yaitu (1) perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang sedang belajar, (2) interaksi dengan lingkungannya, baik berupa pribadi, fakta, dsb.

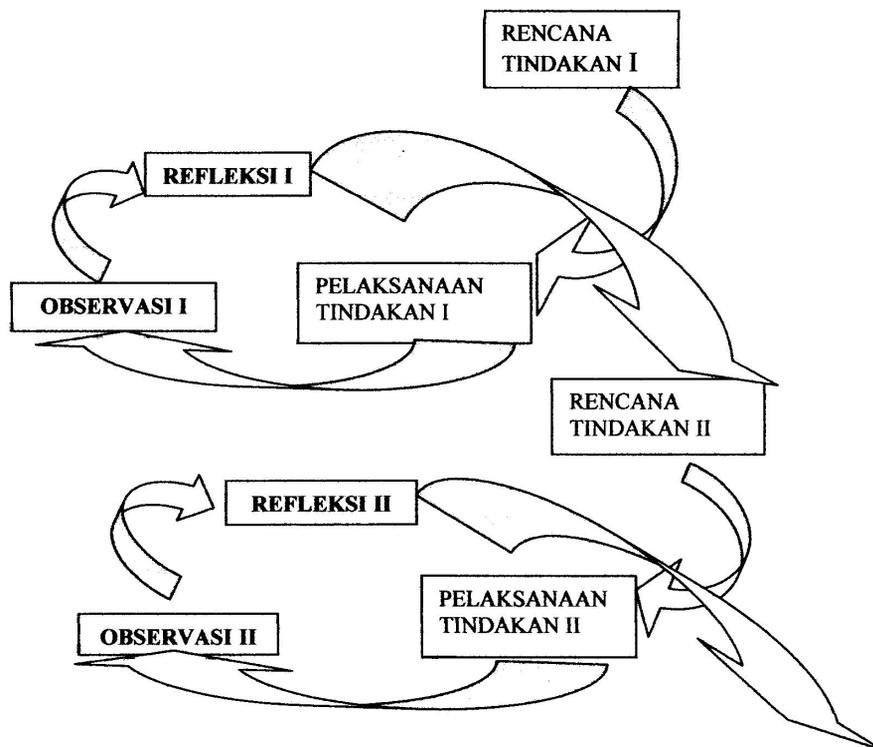
Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif, seperti yang dikemukakan oleh Rochman Natawijaya dalam Depdiknas, 2005:31, belajar aktif adalah "Suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor". Berkaitan dengan uraian di atas, peneliti menggunakan model pembelajaran *Jurisprudence Teaching Model* (Model Pembelajaran Yurisprudensi) dalam melaksanakan KBM yang dilakukan sesuai jadwal terstruktur pada jam kerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Wungu 01 Kecamatan Wungu Madiun kelas IV yang terletak di luar kota dan rata-rata memiliki kemampuan atau prestasi belajar sedang, kurang minat belajar dan kurang termotivasi untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Penelitian ini dilaksanakan pada Semester II tahun 2015/2016 pada Mata Pelajaran PKn. Kelas yang diteliti adalah kelas IV SD Negeri Wungu 01 Kecamatan Wungu Madiun dengan jumlah siswa 20 siswa, karena di kelas tersebut Mata Pelajaran PKn disajikan. Penelitian ini dilaksanakan oleh dua orang guru PKn dari SD Negeri Wungu 01 Kecamatan Wungu

Madiun. Persiapan yang dilakukan untuk penelitian ini meliputi: (1) menerangkan secara umum tentang indikator materi yang akan dicapai. (2) mempersiapkan instrumen penelitian angket respon, siswa saat KBM. (3) mempersiapkan rencana pembelajaran dengan model pembelajaran simulasi sosial.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, perekaman data, dan tes. Tahapan siklus penelitian tindakan kelas terdiri dari refleksi, perencanaan, pemberian tindakan, observasi, dan analisis. Adapun alur tahap pelaksanaan tindakan dalam penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

(Sumber: Kemmis dan Taggart dalam Hartatiek, 2002:5)

1. Refleksi Awal

Refleksi awal dilaksanakan dengan melakukan pengamatan dan diskusi tentang pelaksanaan proses pembelajaran konstruktivisme. Hasil analisis refleksi awal digunakan untuk menetapkan dan merumuskan rencana tindakan selanjutnya untuk menyusun strategi pembelajaran. Selanjutnya refleksi atau pemaknaan terhadap perilaku siswa tersebut berdasarkan hasil refleksi dapat disimpulkan bahwa siswa kurang termotivasi dalam mengikuti proses belajar mengajar

2. Siklus I

a. Rencana Tindakan I

Rencana tindakan I adalah:

- 1) Pembuatan skenario dan latihan kerja siswa
- 2) Menentukan aspek-aspek kemampuan afektif dan keterampilan proses yang akan diamati
- 3) Mempersiapkan perangkat dan bahan yang diperlukan dalam pelaksanaan tindakan
- 4) Mempersiapkan lembar pengamatan dan perekaman data beserta cara melaksanakannya
- 5) Mempersiapkan soal tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan afektif siswa

b. Pelaksanaan Tindakan I

Berdasarkan rencana tindakan I yang telah tersusun, maka pelaksanaan tindakan I adalah sebagai berikut.

- 1) Sebelum melakukan tindakan, siswa mengerjakan tes yang bertujuan untuk mengukur keterampilan proses mereka.
- 2) Guru menjelaskan materi yang skenarionya diset dalam pembelajaran

Jurispudensi Teaching Model (pembelajaran Yurisprudensi).

- 3) Selama siklus I, siswa melakukan kegiatan antara lain: praktikum, diskusi, dan mengerjakan latihan kerja siswa
- 4) Selama proses pembelajaran, dilakukan pengamatan oleh peneliti yang dapat menghasilkan pemantauan yang berupa rekaman kegiatan,

c. Observasi I

Observasi bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui peningkatan kemampuan keterampilan proses dilakukan pemberian tes setelah tindakan pada siklus ini.
- 2) Mengetahui perkembangan kemampuan afektif dilakukan pemantauan melalui lembar observasi.
- 3) Mengetahui jalannya proses pembelajaran dilakukan pemantauan yang berupa jalannya tindakan.

d. Mengolah dan Menafsirkan Data (Analisis dan Refleksi) I

- 1) Mendeskripsikan data-data yang diperoleh
- 2) Diskusi tentang jalannya tindakan, keterampilan proses, kemampuan afektif, dan data-data
- 3) Hasil refleksi digunakan untuk menyusun rencana berikutnya

4. Siklus II

a. Rencana tindakan II adalah:

- 1) Pembuatan skenario dan latihan kerja siswa.
- 2) Menentukan aspek-aspek kemampuan afektif dan keterampilan proses yang akan diamati.

- 3) Mempersiapkan perangkat dan bahan yang diperlukan dalam pelaksanaan tindakan.
- 4) Mempersiapkan lembar pengamatan dan perakaman data beserta cara melaksanakannya.
- 5) Mempersiapkan soal tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan afektif siswa.

b. Pelaksanaan Tindakan II

Pelaksanaan tindakan II berdasarkan rencana Iindakan II adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelum melakukan tindakan, siswa mengerjakan tes yang bertujuan untuk mengukur keterampilan proses mereka.
- 2) peneliti menjelaskan materi yang skenarionya diset dalam pembelajaran Jurisprudensi Teaching Model (pembelajaran Yurisprudensi).
- 3) Selama siklus II, siswa melakukan kegiatan antara lain: praktikum, diskusi, dan mengerjakan latihan kerja siswa
- 4) Selama proses pembelajaran, dilakukan pengamatan oleh peneliti yang dapat menghasilkan pemantauan yang berupa rekaman kegiatan.

c. Observasi II

Tujuan observasi adalah untuk:

- 1) Mengetahui peningkatan kemampuan keterampilan proses dilakukan pemberian tes setelah tindakan pada siklus ini.
- 2) Mengetahui perkembangan kemampuan afektif dilakulcan pemantauan melalui lembar observasi
- 3) Mengetahui jalannya proses pembelajaran dilakukan pemantauan yang berupa jalannya tindakan

d. Mengolah dan Menafsirkan Data (Analisis dan Refleksi) II

- 1) Mendeskripsikan data-data yang diperoleh.
- 2) Diskusi tentang jalannya tindakan, keterampilan proses, kemampuan afektif, dan data-data.
- 3) Hasil refleksi digunakan untuk menyusun rencana berikutnya.

Untuk mengetahui keaktifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisa *deskriptif kualitatif*, yaitu suatu metode penelitian yang bersikap menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang di peroleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang di capai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktifitas siswa selama proses belajar mengajar. Analisis data dengan menggunakan metode kualitatif yang berupa angket, nilai dan skala sikap. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau prosentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Analisa ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yang digunaan untuk menilai ulangan atau tes formatif, ketuntasan belajar dan lembar Observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Analisis dan Refleksi I

Berdasarkan observasi yang dilakukan selama pembelajaran, diperoleh hasil penguasaan kemampuan afektif yang dipaparkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Observasi Penguasaan Kemampuan Afektif Siklus I

No	Aspek Kemampuan Afektif	Jumlah Siswa Yang Memenuhi Aspek	persentase
1	Keberanian mengemukakan pendapat	4	28.57%
2	Keaktifan/Peran	5	35.71%
3	Kemampuan bertanya	4	28.57%
4	Kerjasama dalam kelompok	5	35.71%
5	Inisiatif/Kreatif	6	42.86%
6	Rasa ingin tahu	6	42.86%
Jumlah			214.29%
Persentase Rata-Rata			35.71%

Berdasarkan tabel di atas, secara umum aspek kemampuan afektif masih belum optimal. Dari observasi tersebut diperoleh prosentase rata-rata dari jumlah siswa yang memenuhi aspek adalah 35,71%. Hal tersebut berarti bahwa penguasaan kemampuan afektif belajar siswa perlu ditingkatkan untuk memenuhi tujuan pembelajaran berikutnya. Sehingga semua aspek yang dikaji pada siklus

ini, akan dikaji ulang pada siklus selanjutnya.

Siklus II

Analisis dan Refleksi II

Dari hasil observasi yang telah dilakukan selama berlangsungnya pembelajaran, diperoleh hasil penguasaan kemampuan afektif yang terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil Observasi Penguasaan Kemampuan Afektif Siklus II

No	Aspek Kemampuan Afektif	Jumlah Siswa Yang Memenuhi Aspek	persentase
1	Keberanian mengemukakan pendapat	13	92.86%
2	Keaktifan/Peran	14	100.00%
3	Kemampuan bertanya	12	85.71%
4	Kerjasama dalam kelompok	14	100.00%
5	Inisiatif/Kreatif	13	92.86%
6	Rasa ingin tahu	13	92.86%
Jumlah			564.29%
Persentase Rata-Rata			94.05%

Berdasarkan hasil data di atas, secara umum penguasaan aspek kemampuan afektif pada siklus II cukup optimal. Hal tersebut, ditunjukkan dengan perolehan persentase rata-rata dari jumlah siswa yang memenuhi aspek, yaitu 94,05%.

Berdasarkan data prosentase hasil observasi penguasaan kemampuan afektif yang di amati pada siklus I dan siklus II, maka dibuatlah tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Tabel Perbandingan Persentase Jumlah Siswa Yang Memenuhi Aspek Kemampuan Afektif Siswa Siklus I dengan Siklus II

No	Aspek Kemampuan Afektif	Siklus I	Siklus II
1	Keberanian mengemukakan pendapat	28.57%	92.86%
2	Keaktifan/Peran	35.71%	100.00%
3	Kemampuan bertanya	28.57%	85.71%
4	Kerjasama dalam kelompok	35.71% ^{fo}	100.00% ^{fo}
5	Inisiatif/Kreatif	42.86%	92.86%
6	Rasa ingin tahu	42.86%	92.86%
Jumlah		214.29%	564.29%
Persentase Rata-Rata		35.71%	94.05%

Dari tes penguasaan keterampilan proses siswa, secara umum terjadi peningkatan aspek-aspek yang dikaji dengan penerapan siklus belajar Jurisprudensi Teaching Model (pembelajaran Yurisprudensi). Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan rata-rata dari pretes ke postes selalu ada kenaikan yaitu pada pretes siklus I memperoleh 48 ke postes mencapai 72. Untuk pretes siklus II memperoleh 65 ke postes mencapai 88. Sedangkan kenaikan ketuntasan belajar terdapat kenaikan yang signifikan.

Aspek *klasifikasi* dan menyimpulkan terjadi peningkatan. Hal tersebut disebabkan dalam pembelajaran sebelumnya, siswa sudah terbiasa mengklasifikasi dan menyimpulkan dengan metode ceramah dan diskusi.

Aspek *prediksi*, tidak terjadi peningkatan yang signifikan. Faktor yang mempengaruhi tersebut adalah siswa belum terbiasa dalam melakukan kegiatan kelompok dan selama proses pembelajaran guru kurang memberi kesempatan pada siswa untuk memperkirakan apa yang terjadi, jika ada suatu peristiwa.

Tetapi untuk aspek interpretasi mengalami penurunan. Faktor yang mempengaruhi penurunan tersebut adalah selama pembelajaran siswa tidak terbiasa melakukan kerja kelompok dan kurang terbiasa dalam pengolahan data yang diperoleh dari hasil diskusi.

Namun secara keseluruhan, aspek keterampilan proses siswa yang diamati dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Sehingga dapat dikatakan bahwa model siklus belajar Jurisprudensi Teaching Model (pembelajaran Yurisprudensi) dapat meningkatkan keterampilan proses siswa.

Dari hasil observasi penguasaan kemampuan afektif, secara umum terjadi peningkatan prosentase jumlah siswa yang memenuhi aspek-aspek yang diamati melalui penerapan model siklus belajar Jurisprudensi Teaching Model (pembelajaran Yurisprudensi). Hal tersebut, dapat dilihat dari perolehan prosentase rata-rata jumlah siswa yang memenuhi aspek mengalami peningkatan. Peningkatan yang paling menonjol terjadi pada aspek kemampuan bertanya, pada siklus I diperoleh prosentase jumlah siswa yang memenuhi aspek lebih sedikit dibandingkan dengan siklus II. Peningkatan tersebut disebabkan selama pembelajaran, guru membiasakan siswa untuk memaparkan hasil secara lisan maupun tulisan.

Aspek keaktifan/peran dan kerjasama dalam kelompok tidak terjadi peningkatan yang signifikan. Faktor yang mempengaruhi adalah sejak awal dimulainya pembelajaran melalui model siklus belajar Jurisprudensi Teaching Model (pembelajaran Yurisprudensi),

siswa telah tertarik dan menyukai model pembelajaran tersebut. Prosentase jumlah siswa yang memenuhi aspek kemampuan bertanya pada siklus I terdapat peningkatan pada II. Peningkatan jumlah siswa yang memenuhi aspek-aspek tersebut, dari siklus I ke siklus II disebabkan adanya pola pikir mereka untuk membangun pengetahuan mereka sendiri.

Secara keseluruhan, aspek meningkatkan kemampuan mendeskripsikan sistem pemerintahan tingkat pusat siswa yang dikaji mengalami peningkatan. Dapat dikatakan bahwa model siklus belajar Jurisprudensi Teaching Model (pembelajaran Yurisprudensi) dapat meningkatkan kemampuan afektif belajar siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang diperoleh dan dari kajian teori dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat peningkatan kemampuan afektif siswa kelas IV SD Negeri Wungu 01 Kecamatan Wungu Madiun setelah diterapkan pembelajaran model siklus belajar Jurisprudensi Teaching Model (pembelajaran Yurisprudensi).
2. Dengan meningkatnya keterampilan proses dan kemampuan afektif maka akan terdapat peningkatan minat belajar pendidikan kewarganegaraan siswa kelas IV SD Negeri Wungu Kecamatan Wungu Madiun setelah diterapkan pembelajaran

model siklus belajar Jurisprudensi Teaching Model (pembelajaran Yurisprudensi)

Saran

Saran yang dikemukakan berdasarkan hasil penelitian adalah pembelajaran melalui penerapan pembelajaran model siklus belajar Jurisprudensi Teaching Model (pembelajaran Yurisprudensi) harus lebih ditonjolkan dikelas lain agar hasil yang diperoleh bisa optimal.

REFERENSI

- Handayanto, S. 2001. *Konstruktivisme dalam Pembelajaran*. Malang: UM.
- Moleong, L.J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Roskarya.
- Prayitno, E. 1989. *Motivasi dalam Belajar*. Depdikbud: Jakarta.
- Purwanto, M.N. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Roskadykarya.
- Sardiman. 1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Panduan Bagi Guru dan Siswa*. Jakarta: Rajawali.
- Semiawan, Conny dkk. 1990. *Pendekatan Keterampilan Proses: Bagaimana Mengaktifkan Siswa dalam Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Soemanto, W. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Malang: Rineka Karya.
- Suparno, P. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryabrata, S. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: PT. Rajawali Pers.
- Winkel, W.S. 1998. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Gramedia.